

Program Edukasi Anti-Bullying Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMPN 5 Pamekasan.

Evha Syuaibi¹, Saasa^{2*}, Rasma³

*Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Madura, Institut Teknologi dan kesehatan Avicenna^{2,3}
Jl. Y Wayong By Pass Lepo-lepo, Lepo-Lepo, Kec. Kendari, Kota Kendari, Sulawesi Tengah*

*[*sasa80itkavicenna@gmail.com](mailto:sasa80itkavicenna@gmail.com)*

Abstrak

Program edukasi, dan pelatihan anti-bullying berbasis pendidikan karakter memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta penguatan keterampilan sosial peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dan dampak bullying, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran untuk menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dipadukan dengan metode pembelajaran partisipatif mampu membentuk perilaku prososial dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik secara damai, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, sosialisasi anti-bullying tidak seharusnya menjadi kegiatan yang bersifat insidental, melainkan perlu diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam program sekolah melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Keberlanjutan program ini akan memperkuat implementasi Sekolah Ramah Anak dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, menghargai hak-hak anak, serta bebas dari diskriminasi dan segala bentuk kekerasan. Dengan demikian, budaya sekolah yang positif dapat terbentuk secara berkesinambungan sehingga seluruh warga sekolah memiliki komitmen bersama dalam mencegah bullying, membangun proses pembelajaran yang kondusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal menuju generasi yang berakhlak, toleran, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Edukasi, Anti-Bullying, Pendidikan Karakter dan Sekolah Ramah Anak*

Abstract

Character education-based anti-bullying education and training programs have a positive impact on enhancing students' knowledge, changing their attitudes, and strengthening their social skills. Through these activities, students not only gain a more comprehensive understanding of the definition, forms, causes, and effects of bullying, but also develop an awareness of the importance of respecting differences, fostering empathy, and building healthy social relationships with their peers. These changes demonstrate that character education, when combined with participatory learning methods, can foster prosocial behavior and enhance students' abilities to communicate, resolve conflicts peacefully, and make responsible decisions. Therefore, anti-bullying outreach should not be a one-time activity but must be continuously integrated into school programs through instruction, extracurricular activities, habit formation, and collaboration among teachers, parents, and the community. The sustainability of this program will strengthen the implementation of Child-Friendly Schools by creating a learning environment that is safe, comfortable, inclusive, respectful of children's rights, and free from discrimination and all forms of violence. Thus, a positive school culture can be fostered continuously so that the entire school community shares a common commitment to preventing bullying, to create a conducive learning environment and optimally support students' character development, fostering a generation that is ethical, tolerant, and responsible

Keywords: *Education, Anti-Bullying, Character Education, and Child-Friendly Schools*

1. PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan serius di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP). Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun perundungan melalui media digital yang berdampak pada kesehatan psikologis, prestasi belajar, dan hubungan sosial peserta didik. Masa SMP merupakan fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan pencarian identitas dan kebutuhan pengakuan dari teman sebaya sehingga rentan terhadap perilaku agresif maupun menjadi korban perundungan.

Secara nasional, upaya pencegahan bullying telah menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan melalui penguatan pendidikan

karakter dan program sekolah ramah anak. Namun, pada tingkat sekolah masih ditemukan beberapa kondisi obyektif berikut:

- Kurangnya pemahaman siswa tentang bullying. Sebagian siswa menganggap ejekan, pengucilan, atau candaan berlebihan sebagai hal biasa sehingga perilaku tersebut tidak dikenali sebagai perundungan.
- Belum optimalnya internalisasi nilai karakter. Nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain belum terintegrasi secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.
- Terbatasnya program edukasi preventif. Kegiatan anti-bullying sering bersifat insidental, belum berkelanjutan, dan

belum melibatkan seluruh warga sekolah.

- Lingkungan sekolah belum sepenuhnya ramah anak. Masih terdapat praktik relasi yang kurang setara, komunikasi yang kurang suportif, serta mekanisme pelaporan yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pengabdian masyarakat yang menekankan edukasi anti-bullying berbasis pendidikan karakter sebagai pendekatan preventif dan partisipatif untuk membangun budaya sekolah yang aman dan menghargai setiap peserta didik.

Bullying dan Dampaknya. Menurut Olweus, bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Penelitian menunjukkan bahwa korban bullying berisiko mengalami kecemasan, rendah diri, penurunan prestasi akademik, serta masalah penyesuaian sosial.

Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial terbukti penting dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan hubungan positif antar siswa.

Sekolah Ramah Anak. Konsep sekolah ramah anak menekankan lingkungan belajar yang aman, inklusif, bebas kekerasan, dan menghargai hak anak. Lingkungan sekolah yang suportif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa sekaligus menurunkan potensi terjadinya bullying.

Pendekatan Edukasi dan Partisipatif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program anti-bullying yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada

hukuman. Edukasi melalui diskusi, simulasi, role play, dan kampanye nilai karakter dapat meningkatkan kesadaran serta keterampilan sosial siswa dalam mencegah perundungan.

Melalui program edukasi anti-bullying berbasis pendidikan karakter, perubahan sosial yang diharapkan meliputi:

- Meningkatnya kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara mencegah bullying.
- Tumbuhnya budaya saling menghargai dan empati dalam interaksi sehari-hari di sekolah.
- Berkurangnya perilaku perundungan baik secara verbal, fisik, sosial, maupun digital.
- Meningkatnya keberanian siswa untuk melapor dan membantu teman yang menjadi korban bullying.
- Terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan ramah anak melalui keterlibatan guru, siswa, dan orang tua.

Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada iklim sosial sekolah secara keseluruhan sehingga tercipta hubungan yang lebih positif dan kondusif bagi proses belajar.

Mewujudkan sekolah ramah anak di tingkat SMP melalui edukasi anti-bullying berbasis pendidikan karakter.

Tujuan Khusus

- Meningkatkan pemahaman siswa tentang pengertian, jenis, dan dampak bullying.
- Menanamkan nilai karakter seperti empati, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati.
- Mendorong partisipasi guru dan siswa dalam menciptakan budaya sekolah anti-kekerasan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan **Participatory Action Learning (PAL)** yang mengintegrasikan prinsip pendidikan karakter, pembelajaran partisipatif, dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan siswa, guru, dan pihak sekolah sebagai subjek utama dalam membangun budaya sekolah yang bebas bullying. Program dilaksanakan melalui lima tahapan berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini, Tim Pengabdi melakukan:

- Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru BK.
- Analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara.
- Penyusunan modul Edukasi Anti-Bullying.

2. Tahap Sosialisasi

Tim memperkenalkan program kepada seluruh warga sekolah. Adapun materi meliputi:

- pengertian bullying
- bentuk-bentuk bullying
- dampak bullying
- sekolah ramah anak
- pendidikan karakter
-

3. Tahap Edukasi dan Pelatihan

Siswa mengikuti pembelajaran aktif melalui:

- Problem Based Learning
- Role Play
- Case Study
- Group Discussion

4. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama beberapa minggu melalui:

- mentoring kelompok
- konsultasi guru BK
- kampanye anti-bullying
- pembentukan Duta Anti-Bullying
- penyusunan Deklarasi Sekolah Ramah Anak

Pendampingan bertujuan memastikan perubahan perilaku berlangsung secara berkelanjutan.

5. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui:

- angket kepuasan
- wawancara
- Focus Group Discussion (FGD)

Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi kepada sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Sosialisasi Program Anti-Bullying

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui penyampaian materi mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), dampak bullying terhadap korban maupun pelaku, konsep Sekolah Ramah Anak (SRA), serta pentingnya pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukatif, studi kasus, dan sesi tanya jawab.



Gambar 1. Sosialisasi anti Bullying

Setelah sosialisasi pada Tanggal 5 bulan Februari 2026. kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran video edukasi terkait anti bullying. berikut situasi pada saat pemutaran video:



Gambar 2. Situasi pemutaran video Edukatif anti bullying

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi perilaku bullying yang sering dianggap sebagai "candaan", serta keberanian siswa menyampaikan pengalaman dan pendapat mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Guru juga menunjukkan peningkatan pemahaman

mengenai mekanisme pencegahan bullying melalui penguatan budaya sekolah yang positif.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu:

- menjelaskan definisi bullying beserta karakteristiknya;
- membedakan bentuk-bentuk bullying;
- memahami dampak psikologis, sosial, dan akademik akibat bullying;
- mengenali peran siswa sebagai pelaku, korban, maupun *bystander*;
- memahami pentingnya melaporkan tindakan bullying kepada guru atau pihak sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai program pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying secara signifikan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap preventif siswa terhadap perilaku perundungan.

Tahap edukasi dan pelatihan difokuskan pada pembentukan keterampilan sosial dan penguatan karakter melalui berbagai aktivitas praktik, antara lain:

- simulasi penanganan kasus bullying (*role play*);
- permainan edukatif yang menumbuhkan kerja sama;
- latihan komunikasi asertif;
- pembiasaan sikap saling menghargai;
- penyusunan komitmen kelas anti-bullying;
- refleksi bersama mengenai nilai-nilai karakter.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada peserta. Siswa mulai memahami pentingnya empati, menghargai perbedaan, mengendalikan emosi,

serta menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang baik. Guru juga memperoleh strategi sederhana dalam mendeteksi gejala bullying dan melakukan pendampingan kepada siswa.

Selain itu, kegiatan pelatihan menghasilkan beberapa luaran nyata berupa:

- komitmen bersama sekolah anti-bullying;
- meningkatnya kerja sama antara guru dan siswa dalam menjaga iklim kelas;
- meningkatnya keberanian siswa menjadi *upstander* (penolong korban) dibandingkan hanya menjadi saksi pasif (*bystander*);
- terbentuknya budaya saling menghormati dan menghargai keberagaman.

Hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa pelatihan berbasis pendidikan karakter mampu memperkuat empati, kepedulian sosial, dan kemampuan penyelesaian konflik sehingga menjadi faktor protektif terhadap munculnya perilaku bullying, hal ini selaras dengan yang disampaikan Kartika (2025).

b. Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal yang penting dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian siswa masih menganggap ejekan, pemberian julukan negatif, pengucilan, maupun intimidasi verbal sebagai bentuk bercanda. Setelah mengikuti sosialisasi, pemahaman siswa berubah sehingga mereka mampu mengidentifikasi tindakan tersebut sebagai perilaku bullying yang harus dicegah.

Perubahan pemahaman ini memperkuat teori bahwa perilaku sosial dipengaruhi oleh proses pembelajaran melalui pemberian informasi, pengalaman, dan penguatan nilai. Sugiati (2026) menyampaikan bahwa Pendidikan karakter menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai empati, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai sehingga peserta didik memiliki kontrol diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. selaras dengan Kiptial, *et all* (2021) bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pendidikan moral, namun pada hal ini kita bisa menanamkan kebiasaan-kebiasan baik yang dapat kita wujudkan pada perlakuan nyata dengan kebiasaan sehari-hari seperti berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, ramah, mandiri, dan hormat. hal tersebut dapat kita tanamkan pada saat kita menyampaikan materi.

Selanjutnya, implementasi konsep Sekolah Ramah Anak memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, bebas diskriminasi, dan menghormati hak-hak anak. Sekolah Ramah Anak tidak hanya menekankan aspek fisik yang aman, tetapi juga membangun budaya sekolah yang menghargai setiap peserta didik, memberikan ruang partisipasi, serta menyediakan mekanisme pelaporan apabila terjadi kekerasan atau bullying. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi sesaat, tetapi harus menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kebijakan sekolah, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, dan partisipasi aktif siswa.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun perilaku prososial siswa. Nilai religius, integritas, gotong royong, nasionalisme, dan kemandirian dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ketika nilai-

nilai tersebut diterapkan secara konsisten, peserta didik akan lebih mampu menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan menghindari perilaku agresif terhadap teman sebaya.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif seperti simulasi, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan studi kasus lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Pendekatan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung situasi sosial sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi, penyelesaian konflik, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, program sosialisasi, edukasi, dan pelatihan anti-bullying berbasis pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Program ini menjadi salah satu strategi preventif yang efektif dalam mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak serta menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi, edukasi, dan pelatihan anti-bullying berbasis pendidikan karakter terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying serta mengubah persepsi yang sebelumnya menganggap ejekan, pengucilan, dan intimidasi verbal sebagai tindakan yang wajar. Peningkatan pengetahuan tersebut menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif melalui penanaman nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi,

tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghargai.

Implementasi konsep Sekolah Ramah Anak turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan dengan melibatkan kebijakan sekolah, keteladanan guru, partisipasi orang tua, serta keterlibatan aktif siswa. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran partisipatif, seperti simulasi, diskusi, permainan edukatif, dan studi kasus, terbukti lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D., dkk. (2025). *Edukasi Sekolah Ramah Anak Sinergi Pendidikan Karakter, Kesadaran Hukum, dan Literasi Digital dalam Membentuk Lingkungan Bebas Bullying di SD*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan.
- Al Ghazali, A., Noor Sa'ida, F., Maulida, S. R., & Krisnanda. (2025). *Membangun Karakter Generasi Muda Anti-Bullying di SD/MI MTs dengan Sosialisasi dan Edukasi*. Prosiding SANDIMAS
- nd. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Olweus. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- UNICEF. *Child-Friendly Schools Manual*. New York: UNICEF.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
Penguatan Pendidikan Karakter dan
Sekolah Ramah Anak. Jakarta:
Kemendikbud.

Kartika Meilania, D., Lestari, F., Aliifah, S. N.,
& Saphira, V. N. (2025). *Sosialisasi
Edukasi Anti Bullying terhadap
Penguatan Karakter Moral di Sekolah
Dasar*. Dedikasi: Jurnal Pengabdian
Lentera.

Kotimah, K., & Haryadi. (2026). *Generasi
Berkarakter Anti Bullying di Sekolah
Dasar (2019–2025): Systematic
Literature Review*. QOSIM: Jurnal
Pendidikan Sosial dan Humaniora.

Nurjamal, E., Marwah Insani, H., Noor, F., dkk.
(2025). *Sosialisasi Pencegahan
Perilaku Bullying melalui Edukasi
Pendidikan Karakter*. AL-ABHATS:
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Sugiyarti, S., dkk. (2026). *Penguatan Karakter
Siswa Melalui Program Sosialisasi
Anti-Bullying di SD Negeri Wilayah
Desa Bangka Kota*. Al Khidma: Jurnal
Pengabdian Masyarakat.

Yuliansyah, A., dkk. (2025). *Implementasi
Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014
dalam Mewujudkan Sekolah Ramah
Anak melalui Pendidikan Karakter dan
Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar*.
Prosiding Kampelmas.

Kiptiyah, Mariyatul; et all. 2021. Pengenalan
Permainan Edukatif Sebagai Penguatan
Pendidikan Berkarakter pada pre-
service teacher. Unira: [Pengabdian
kepada Masyarakat \(Ngabdimas\)](#).